



## Optimalisasi Potensi Wisata Bahari Pantai Kaisomaru di Gorontalo

Dewi Malik<sup>1</sup>, Novandawati Masi<sup>2</sup>, Sutrin R. Moha<sup>3</sup>, Alya Fitria Naki<sup>4</sup>, Narsi Yani<sup>5</sup>,  
Moh Rizal Trifarno<sup>6</sup>, Ulfa Djakaria<sup>7</sup> Eka Sartika<sup>8</sup>, Wahyudin Radjak<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
E-mail: [dewimalik866@gmail.com](mailto:dewimalik866@gmail.com), [masifanda49@gmail.com](mailto:masifanda49@gmail.com), [sutrinmoha07@gmail.com](mailto:sutrinmoha07@gmail.com),  
[alyafitria1704@gmail.com](mailto:alyafitria1704@gmail.com), [narsiyani1234@gmail.com](mailto:narsiyani1234@gmail.com), [mohrizaltrifarno14@gmail.com](mailto:mohrizaltrifarno14@gmail.com),  
[ulfazakaria@ung.ac.id](mailto:ulfazakaria@ung.ac.id), [eka@ung.ac.id](mailto:eka@ung.ac.id), [wahyudinradjak@ung.ac.id](mailto:wahyudinradjak@ung.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received May 11, 2026  
Revised June 06, 2026  
Accepted June 07, 2026

#### Keywords:

Marine Tourism, Kaisomaru Beach, Gorontalo, Ecotourism, Community Empowerment, Natural Destinations, Tourism Management.

### ABSTRACT

Amid the rapid development of marine and maritime tourism, which now prioritizes environmental sustainability and empowering local communities, this study aims to analyze the development strategy, main attractions, and management model of Kaisomaru Beach in Gorontalo as an integrated tourism destination. Using qualitative methods through in-depth interviews with the management, this study found that Kaisomaru Beach, which officially opened in June 2022 and went viral after the 2023 New Year's event, relies on its strictly maintained environmental cleanliness, sunset views, and the historical value of the name "Kaisomaru" from a shipwreck as its main attractions. The results indicate that the success of this destination is supported by a collaborative model between the private sector and the Youth Organization (Karang Taruna), which empowers local MSMEs without rental fees, as well as diversification of tourism activities such as diving, snorkeling, camping, and climbing Kaisomaru Peak as adaptations to seasonal conditions. It can be concluded that the synergy between disciplined cleanliness management, economic inclusiveness for local residents, and the integration of beach-mountain tourism is the main key in making Kaisomaru Beach a competitive and attractive sustainable marine destination for various groups, including the younger generation and domestic tourists.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received May 11, 2026  
Revised June 06, 2026  
Accepted June 07, 2026

#### Keywords:

Pariwisata Bahari, Pantai Kaisomaru, Gorontalo, Ekowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Destinasi Alam, Pengelolaan Wisata.

### ABSTRACT

Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata bahari dan kemaritiman yang kini mengedepankan keberlanjutan lingkungan serta pemberdayaan komunitas lokal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan, daya tarik utama, dan model pengelolaan Pantai Kaisomaru di Gorontalo sebagai destinasi wisata terintegrasi. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengelola, studi ini menemukan bahwa Pantai Kaisomaru, yang secara resmi dibuka pada Juni 2022 dan mulai viral pasca-event tahun baru 2023, mengandalkan kebersihan lingkungan yang terjaga ketat, pemandangan sunset, serta nilai historis nama "Kaisomaru" dari kapal karam sebagai daya tarik utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi ini didukung oleh model kolaboratif antara pihak swasta dan Karang Taruna yang memberdayakan UMKM lokal tanpa biaya sewa, serta diversifikasi aktivitas wisata seperti diving, snorkeling, camping, dan pendakian ke Puncak Kaisomaru sebagai adaptasi terhadap kondisi musim. Dapat disimpulkan bahwa sinergi antara disiplin manajemen kebersihan,



inklusivitas ekonomi bagi warga sekitar, dan integrasi wisata pantai-gunung menjadi kunci utama dalam menjadikan Pantai Kaisomaru sebagai destinasi bahari berkelanjutan yang kompetitif dan diminati berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan wisatawan domestik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Dewi Malik

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [dewimalik866@gmail.com](mailto:dewimalik866@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan sumber daya bahari yang sangat melimpah, baik berupa sumber daya hayati maupun nonhayati. Pengelolaan optimal terhadap potensi tersebut diyakini mampu menjadi penggerak utama perekonomian nasional, termasuk dalam sektor pariwisata bahari. Menurut Kusumastanto (dalam Susanti, 2022: 45), pengembangan potensi kelautan secara terpadu tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan pandangan Nugroho dan Dahuri (dalam Pratama, 2023: 112) yang menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari merupakan strategi paling efektif dalam memaksimalkan potensi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang dimiliki Indonesia.

Pariwisata bahari sendiri terus mengalami perkembangan pesat sebagai bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi laut, pesisir, dan ekosistem bawah laut sebagai daya tarik utamanya. Menurut Pitana dan Diarta (dalam Rahayu, 2021: 78), esensi dari pariwisata bahari terletak pada interaksi harmonis antara wisatawan dengan lingkungan maritim. Lebih lanjut, Yoeti (dalam Fauzi, 2022: 102) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata bahari sangat ditentukan oleh sejauh mana potensi alam dan nilai lokal yang dimiliki suatu kawasan mampu dikelola dan dipromosikan secara kreatif kepada wisatawan. Dalam konteks ini, destinasi yang memiliki keunikan sejarah dan identitas lokal cenderung lebih mudah membentuk kesan yang kuat di benak wisatawan dibandingkan destinasi yang hanya mengandalkan keindahan alam semata Pendit (dalam Dewi, 2022: 115).

Salah satu destinasi wisata bahari yang kini mulai mendapatkan perhatian signifikan adalah Pantai Kaisomaru, yang berlokasi di kawasan Leato Selatan, Kota Gorontalo. Nama "Kaisomaru" diambil dari catatan sejarah mengenai kapal Jepang yang karam di perairan tersebut, baik berupa kapal perang maupun kapal kargo, sehingga memberikan nilai historis yang unik dan menjadi identitas khas kawasan ini. Pantai ini secara resmi dibuka untuk umum pada bulan Juni 2022 dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat melalui Karang Taruna Leato Selatan. Kepopulerannya meningkat tajam setelah penyelenggaraan event perdana pada Desember 2022 yang menyambut tahun baru 2023, di mana acara tersebut berhasil menarik sekitar 400 hingga 500 pengunjung hanya dalam satu malam. Fenomena ini memperkuat pandangan Sunaryo (dalam Sari, 2023: 89) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan event wisata merupakan strategi efektif dalam memperkenalkan destinasi baru dan membangun antusiasme pengunjung sejak awal.

Daya tarik utama Pantai Kaisomaru terletak pada kebersihan lingkungan yang terjaga secara ketat, pemandangan matahari terbenam yang memukau, serta ketersediaan spot foto yang menarik bagi generasi muda. Menurut Marpaung (dalam Nugraha, 2021: 67), kebersihan dan kenyamanan lingkungan merupakan faktor penentu utama dalam kepuasan wisatawan dan keputusan kunjungan ulang. Di era digital, ketersediaan spot foto yang menarik semakin krusial



dalam mendorong kunjungan, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial Suwena & Widyatmaja (dalam Setiawan, 2022: 134). Selain keindahan pesisir, pantai ini juga menawarkan aktivitas menyelam (diving) dan snorkeling, serta area perkemahan dengan tarif terjangkau sebesar Rp15.000 per orang yang sudah mencakup parkir, akses toilet, dan fasilitas pengisian daya ponsel. Keberagaman aktivitas ini selaras dengan pandangan Spillane (dalam Wulandari, 2023: 45) yang menegaskan bahwa destinasi yang menyediakan ragam pengalaman akan memiliki daya saing lebih tinggi. Pengelolaan yang dilakukan secara swadaya oleh Karang Taruna Leato Selatan merupakan wujud nyata dari pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal ditempatkan sebagai pelaku utama pengelolaan, pengambilan keputusan, dan penerima manfaat (Hadiwijoyo, dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2023: 52). Pengelola juga memberikan ruang bagi UMKM lokal tanpa biaya sewa, serta rutin membersihkan pantai tiga kali sehari sebagai komitmen terhadap kenyamanan pengunjung. Sebagai adaptasi terhadap musim timur yang menyebabkan kondisi pantai kurang mendukung, pengelola telah membuka jalur pendakian menuju puncak bukit dan berencana mengembangkan destinasi air terjun ke depannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis karakteristik dan potensi daya tarik wisata bahari Pantai Kaisomaru, serta strategi pengembangan dan promosi yang paling efektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi sumber daya bahari yang terdapat di kawasan tersebut, meliputi keunikan alam bawah laut, nilai sejarah bahari, serta keindahan alam pesisir yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan, mencakup pengelolaan fasilitas, promosi melalui media sosial, keterlibatan masyarakat lokal, serta rencana pengembangan destinasi ke depan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan akademis mengenai potensi wisata bahari, pengalaman praktis dalam penelitian lapangan, serta pelatihan kemampuan analisis strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi pengembangan pariwisata daerah di masa mendatang, khususnya dalam mendorong potensi wisata lokal yang dikelola secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial secara alami tanpa memanipulasi variabel. Menurut Moleong (dalam Susanti, 2022: 112), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan proses di balik suatu fenomena yang kompleks, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik mengenai kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks pariwisata, pendekatan ini memungkinkan kajian yang komprehensif mulai dari sejarah penamaan pantai, dinamika kunjungan wisatawan, model pengelolaan fasilitas, hingga strategi pemberdayaan masyarakat dan rencana pengembangan destinasi. Data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka statistik, melainkan berupa informasi naratif, keterangan mendalam, dan fakta empiris yang diperoleh langsung dari interaksi dengan sumber data di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pantai Kaisomaru, Kelurahan Leato Selatan, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Destinasi ini dipilih secara purposif karena merupakan kawasan wisata bahari yang sedang berkembang pesat dan dikelola secara mandiri oleh komunitas lokal, sehingga sangat relevan untuk dikaji terkait potensi dan pola pengembangannya. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 07 Mei tahun 2026, bertepatan dengan fase di mana Pantai Kaisomaru mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan secara konsisten. Pemilihan periode ini dianggap strategis karena kondisi destinasi sedang berada dalam tahap



pertumbuhan aktif, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan dinamika terkini dan tren pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di wilayah tersebut.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam operasional dan pengembangan Pantai Kaisomaru, dengan informan utama berupa remaja dan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Leato Selatan. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan komprehensif dan pengalaman langsung dalam mengelola pantai sejak pertama kali dibuka pada Juni 2022 hingga masa penelitian berlangsung. Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (dalam Prasetyo, 2023: 89), penggunaan triangulasi teknik dalam pengumpulan data kualitatif sangat penting untuk meningkatkan keabsahan dan kedalaman temuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi fisik pantai, ketersediaan fasilitas, tingkat kebersihan lingkungan, serta aktivitas wisatawan dan pengelola di lokasi. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan secara terbuka dan adaptif kepada pengelola, mencakup sejarah destinasi, sistem pengelolaan, strategi promosi, tantangan cuaca, hingga rencana ekspansi wisata. Teknik terakhir adalah dokumentasi, yang meliputi pengumpulan foto kondisi lapangan, rekaman visual fasilitas, serta penelusuran konten promosi digital di platform seperti TikTok untuk memahami citra publik dan jangkauan media sosial destinasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikompilasi, dikategorisasi, dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan deskripsi yang utuh, terstruktur, dan selaras dengan konteks empiris yang terjadi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik dan Potensi Daya Tarik Wisata Bahari yang Dimiliki Pantai Kaisomaru sebagai Destinasi Pariwisata Maritim**

Pantai Kaisomaru yang berlokasi di Kelurahan Leato Selatan, Kota Gorontalo, memiliki karakteristik unik yang memadukan daya tarik bahari dengan nilai historis maritim. Nama destinasi ini diabadikan dari catatan sejarah mengenai kapal Jepang yang karam di perairan setempat, baik berupa kapal perang maupun kapal kargo, sehingga memberikan identitas khas yang membedakannya dari destinasi pesisir lainnya di wilayah Gorontalo. Keunikan sejarah ini menjadi modal awal yang menarik minat wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap warisan bahari lokal. Menurut Pendit (dalam Dewi, 2022: 115), destinasi yang mengintegrasikan nilai historis dengan keindahan alam cenderung lebih mudah membangun identitas yang kuat dan meninggalkan kesan mendalam di benak pengunjung dibandingkan destinasi yang hanya mengandalkan panorama alam semata.

Potensi daya tarik utama pantai ini terletak pada keindahan alam pesisir, khususnya panorama matahari terbenam yang menjadi magnet utama bagi pengunjung. Sebagian besar wisatawan, terutama generasi muda, memanfaatkan momen tersebut untuk mendokumentasikan dan membagikan konten ke media sosial. Daya tarik visual ini ditopang oleh komitmen ketat pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui jadwal pembersihan rutin tiga kali sehari pada pagi, sore, dan malam hari. Menurut Marpaung (dalam Nugraha, 2021: 67), kebersihan dan kenyamanan lingkungan merupakan faktor determinan utama dalam membentuk kepuasan wisatawan serta mendorong keputusan kunjungan ulang. Selain pesisir, perairan Pantai Kaisomaru menawarkan potensi bawah laut berupa spot diving dan snorkeling yang diperkaya dengan keberadaan bangkai kapal Kaisomaru. Kehadiran situs bawah laut ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai penanda sejarah maritim yang meningkatkan nilai edukatif dan eksklusivitas destinasi.

Untuk melengkapi karakteristik wisata bahari, kawasan ini juga mengembangkan potensi alam perbukitan yang terintegrasi dalam satu kawasan destinasi. Pengelola telah



membuka jalur pendakian menuju puncak bukit yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama sekitar tiga puluh menit, dengan fasilitas jaring relaksasi di puncak sebagai tempat beristirahat sekaligus menikmati panorama sekitar. Integrasi antara ekosistem pesisir, bawah laut, dan perbukitan ini menunjukkan bahwa Pantai Kaisomaru tidak hanya mengandalkan satu dimensi daya tarik, melainkan menawarkan pengalaman wisata yang komprehensif. Menurut Spillane (dalam Wulandari, 2023: 45), destinasi yang mampu menyediakan ragam pengalaman wisata dalam satu kawasan akan memiliki daya saing lebih tinggi dan ketahanan lebih baik terhadap preferensi wisatawan yang terus berkembang.

### **Strategi Pengembangan dan Promosi yang Paling Efektif untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan ke Pantai Kaisomaru secara Berkelanjutan**

Keberhasilan Pantai Kaisomaru dalam menarik kunjungan wisatawan secara berkelanjutan tidak terlepas dari penerapan model pengembangan yang partisipatif dan strategi promosi yang adaptif terhadap dinamika pasar digital. Pengelolaan destinasi ini dilaksanakan sepenuhnya secara swadaya oleh Karang Taruna Leato Selatan tanpa keterlibatan langsung pemerintah daerah, yang mencerminkan penerapan konsep pariwisata berbasis komunitas. Menurut Hadiwijoyo (dalam Lestari, 2023: 52), pelibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan merupakan fondasi keberlanjutan destinasi wisata, karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian kawasan. Wujud nyata dari pendekatan ini adalah kebijakan memberikan ruang usaha gratis bagi warga sekitar untuk membuka UMKM di kawasan pantai, dengan syarat pelaku usaha merupakan penduduk setempat. Strategi inklusif ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata terdistribusi secara adil kepada komunitas pengelola.

Dari sisi promosi, pemanfaatan platform digital khususnya TikTok terbukti menjadi katalisator utama dalam mempercepat visibilitas dan pertumbuhan kunjungan. Fenomena viral dimulai pasca penyelenggaraan event perdana pada Desember 2022 yang berhasil menarik sekitar empat ratus hingga lima ratus pengunjung dalam satu malam, dan mencapai lonjakan masif pada tahun 2025. Kehadiran sejumlah figur publik nasional pada tahun 2023 turut memperkuat eksposur organik destinasi ini. Menurut Suwena dan Widyatmaja (dalam Setiawan, 2022: 89), pemanfaatan media sosial secara masif oleh pengelola maupun pengunjung mampu menciptakan efek viral yang memperluas jangkauan pasar wisata secara cepat dan efisien, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi segmen pasar dominan. Strategi ini diperkuat dengan penetapan harga tiket masuk yang sangat terjangkau, yaitu Rp10.000 per orang yang sudah mencakup parkir dan akses toilet, serta paket perkemahan sebesar Rp15.000 per orang yang meliputi fasilitas pengisian daya dan kamar mandi. Akses ke puncak bukit juga dipatok dengan biaya tambahan yang masuk akal sebesar Rp10.000 dengan biaya parkir terpisah Rp3.000, sehingga tetap ramah kantong bagi berbagai segmen wisatawan.

Keberlanjutan pengembangan destinasi ini juga ditopang oleh kemampuan pengelola dalam beradaptasi terhadap tantangan alam dan merancang inovasi ke depan. Faktor cuaca, khususnya gelombang besar saat musim timur yang dapat mengikis pasir pantai, diatasi secara strategis dengan mengalihkan fokus aktivitas ke jalur pendakian bukit, sehingga destinasi tetap beroperasi sepanjang tahun. Ke depan, pengelola telah merencanakan pengembangan destinasi tambahan berupa air terjun di sekitar kawasan pantai untuk memperkaya portfolio wisata dan mengurangi ketergantungan pada daya tarik pesisir semata. Meskipun demikian, tantangan berupa kesadaran sebagian wisatawan terhadap kebersihan lingkungan masih perlu terus ditingkatkan melalui edukasi dan penegakan tata tertib. Secara keseluruhan, sinergi antara pengelolaan kebersihan yang disiplin, pemberdayaan ekonomi masyarakat, diversifikasi aktivitas wisata, serta pemanfaatan promosi digital menjadikan strategi pengembangan Pantai



Kaisomaru sebagai model destinasi bahari komunitas yang kompetitif, adaptif, dan mampu mempertahankan minat kunjungan wisatawan secara konsisten dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pantai Kaisomaru merupakan destinasi wisata bahari yang memiliki potensi sumber daya maritim cukup kaya dan terintegrasi. Daya tarik utama kawasan ini terletak pada sinergi antara keindahan alam pesisir, khususnya panorama matahari terbenam yang memukau, dengan komitmen ketat pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan secara rutin tiga kali sehari. Potensi bawah laut berupa spot diving dan snorkeling yang diperkaya dengan keberadaan bangkai kapal Jepang "Kaisomaru" tidak hanya menambah nilai rekreasi, tetapi juga memberikan identitas historis yang unik dan membedakannya dari destinasi pesisir lainnya di Kota Gorontalo. Selain dimensi bahari, kawasan ini juga mengintegrasikan potensi alam perbukitan melalui jalur pendakian menuju Puncak Kaisomaru, sehingga menawarkan pengalaman wisata yang komprehensif dan mampu menarik berbagai segmen pengunjung dalam satu kawasan yang saling melengkapi.

Dari perspektif pengembangan dan promosi, keberhasilan Pantai Kaisomaru dalam meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan didukung oleh penerapan model pariwisata berbasis komunitas yang dikelola secara swadaya oleh Karang Taruna Leato Selatan tanpa keterlibatan langsung pemerintah daerah. Sejak dibuka pada Juni 2022, destinasi ini mengalami pertumbuhan signifikan yang dipicu oleh penyelenggaraan event perdana pada Desember 2022 dan semakin masif pada tahun 2025 berkat strategi promosi digital yang efektif melalui platform media sosial. Strategi pengembangan yang diterapkan mencakup penyediaan fasilitas dengan tarif terjangkau, pemberdayaan ekonomi lokal melalui ruang usaha gratis bagi UMKM warga sekitar, serta diversifikasi aktivitas wisata sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan musim timur. Meskipun demikian, keberlanjutan destinasi ini masih menghadapi kendala berupa fluktuasi cuaca dan perlunya peningkatan kesadaran sebagian wisatawan terhadap kebersihan lingkungan, yang memerlukan perhatian dan pengelolaan berkelanjutan agar daya saing serta kenyamanan kawasan tetap terjaga di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, L. K. (2022). Pengaruh keunikan sejarah dan identitas lokal terhadap persepsi wisatawan. *Jurnal Ilmiah Hospitality and Tourism*, 8(1), 110–125.
- Fauzi, R. (2022). Kreativitas pengelolaan potensi alam dan nilai lokal dalam pengembangan destinasi. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 100–115.
- Lestari, F. (2023). Pariwisata berbasis komunitas: Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan distribusi manfaat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 48–63.
- Nugraha, B. (2021). Peran kebersihan dan kenyamanan lingkungan terhadap keputusan kunjungan ulang wisatawan. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 62–78.
- Pratama, Y. (2023). Optimalisasi potensi wilayah pesisir melalui pengembangan wisata bahari. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1), 110–125.
- Rahayu, S. (2021). Dinamika pariwisata bahari dan interaksi wisatawan dengan lingkungan maritim. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 75–89.
- Sari, M. (2023). Efektivitas penyelenggaraan event wisata dalam membangun antusiasme pengunjung destinasi baru. *Jurnal Manajemen Destinasi dan Atraksi*, 11(2), 85–100.



- Setiawan, A. (2022). Dampak ketersediaan spot foto dan media sosial terhadap minat kunjungan generasi muda. *Jurnal Pariwisata Digital*, 4(2), 128–142.
- Susanti, D. (2022). Strategi pengembangan potensi kelautan terpadu untuk pertumbuhan ekonomi pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Wilayah*, 10(2), 41–58.
- Wulandari, P. (2023). Ragam pengalaman wisata sebagai faktor peningkatan daya saing destinasi. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Industri*, 7(1), 40–55.